

# Intisari Teologi Paulus

PELAJARAN  
SATU

PAULUS DAN TEOLOGINYA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
<b>II. Latar Belakang Kebudayaan</b> .....	<b>1</b>
A. Kebudayaan Yahudi	2
B. Kebudayaan Bukan Yahudi	4
<b>III. Pelayanan Rasuli</b> .....	<b>5</b>
A. Jabatan	6
B. Misi	7
1. Perjalanan Pertama	8
2. Perjalanan Kedua	8
3. Perjalanan Ketiga	9
4. Perjalanan Keempat	9
C. Tulisan	10
<b>IV. Perspektif Inti</b> .....	<b>11</b>
A. Reformasi	11
B. Eskatologis	13
1. Terminologi	13
2. Struktur	13
a. Asal usul	14
b. Perkembangan	15
c. Tema	15
3. Implikasi	18
a. Kesatuan dengan Kristus	18
b. Maksud Ilahi	19
c. Pengharapan Kristen	20
<b>V. Kesimpulan</b> .....	<b>21</b>

# Intisari Teologi Paulus

## Pelajaran Satu

### Paulus dan Teologinya

#### PENDAHULUAN

---

Pernahkah Anda memiliki teman yang Anda pikir telah Anda kenal baik, hanya ternyata kemudian ada sisi dirinya yang belum Anda kenal? Hal semacam itu kerap terjadi apabila orang Kristen memulai penyelidikan yang serius terhadap rasul Paulus. Kebanyakan orang Kristen akrab dengan Paulus dan surat-suratnya. Kita banyak mendengar khotbah yang didasarkan pada suratnya, dan kita sering mempelajarinya dalam Penelaahan Alkitab. Dalam banyak segi, ia bagaikan seorang sahabat yang dikenal baik. Tetapi banyak orang Kristen yang menggali lebih dalam tentang kehidupan dan teologi Paulus, yang heran akan apa yang mereka temukan.

Dalam seri pelajaran ini, kita akan menjelajahi *Intisari Teologi Paulus*. Pelajaran pertama ini kami beri judul, “Paulus dan Teologinya.” Kita akan mulai mempelajari kehidupan dan tulisan Paulus untuk menemukan unsur-unsur hakiki dalam teologinya.

Kita akan melihat tiga pokok utama. Pertama, kita akan menjelajahi beberapa aspek penting dari latar belakang Paulus untuk mengerti bagaimana hal ini secara mendalam mempengaruhi kepercayaan Kristennya. Kedua, kita akan melihat bagaimana kepercayaan Paulus berkaitan dengan pelayanannya sebagai seorang rasul. Dan ketiga, kita akan menemukan perspektif teologis inti dari Paulus yang dijadikannya sebagai dasar untuk banyak hal yang ia ajarkan kepada orang lain. Mari kita mulai dengan melihat latar belakang kebudayaan Paulus.

#### LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

---

Kita semua tahu dari pengalaman sehari-hari bahwa banyak hal mempengaruhi apa yang kita percayai tentang Allah, diri kita sendiri, dan dunia sekitar kita. Tidak ada orang yang membangun teologi dalam ruang hampa, dan ini pun berlaku untuk Paulus. Walaupun Roh Kudus memimpin Paulus ke dalam kebenaran tentang iman Kristen, Roh juga memakai banyak aspek dari latar belakang Paulus dalam proses memimpin dia kepada kebenaran. Dan ini berarti jika kita ingin mengerti intisari teologi Paulus, kita harus mengenal kehidupannya dengan baik. Sayangnya, kita tidak tahu banyak tentang pertumbuhan pribadi Paulus. Tetapi kita tahu bahwa ia tumbuh di bawah pengaruh kuat dua budaya. Di satu pihak, kebudayaan Yahudi sangat mempengaruhi dia. Dan di pihak lain, interaksinya dengan kebudayaan bukan-Yahudi yaitu kebudayaan Yunani-Romawi, telah cukup banyak mempengaruhi dia juga.

## **KEBUDAYAAN YAHUDI**

Jika kita menyepelekan pengaruh warisan Yahudi pada diri Paulus, kita akan kehilangan intisari teologinya. Dapat kita lihat betapa pentingnya warisan ini bagi Paulus dalam beberapa cara. Di satu pihak, catatan Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa Paulus sangat menyadari warisan Yahudinya sebelum ia menjadi seorang Kristen. Deskripsi pribadinya tentang masa mudanya sebelum ia bertobat mengungkapkan bahwa ia memiliki komitmen kuat pada Yudaisme. Sebagai contoh, dalam Filipi 3:5 Paulus mengklaim bahwa ia telah:

**... disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi (Filipi 3:5).**

Paulus tadinya adalah seorang konservatif yang religius, yang sepenuhnya membaktikan diri bagi usaha memelihara dan memajukan tradisi Israel. Perhatikan bagaimana ia menjelaskan tentang dirinya dalam Galatia 1:14:

**...di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku (Galatia 1:14).**

Bahkan, sebelum pertobatannya semangat Paulus untuk membela Yudaisme sedemikian besar sampai ia dengan keras menganiaya gereja Kristen yang ia anggap sebagai sebuah bidat Yahudi. Lebih dari ini, Paulus sangat terdidik dalam tradisi Yudaisme. Menurut Kisah Para Rasul 22:3, ia pernah menjadi murid dari salah seorang rabi paling terkenal di Yerusalem, Rabi Gamaliel. Jauh dari sekadar menjadi seorang fanatik yang tidak memiliki pengertian, Paulus sangat terlatih dan canggih di dalam pengertiannya tentang teologi dan Kitab Suci Yahudi.

Kebudayaan Yahudi Paulus bukan saja penting baginya sebelum ia menjadi Kristen; ia juga tetap sangat berutang pada warisan yang sama ini sesudah pertobatannya. Sebagai contoh, bahkan sebagai seorang Kristen ia tetap melaksanakan banyak adat istiadat Yahudi. Sebagaimana yang ia katakan dalam 1 Korintus 9:20:

**Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat (1 Korintus 9:20).**

Perjanjian Baru mencatat banyak peristiwa ketika Paulus yang telah menjadi Kristen dengan teliti mengikuti tradisi para leluhurnya. Bahkan sesudah orang Yahudi dengan sengit menganiaya Paulus karena imannya kepada Kristus, jati diri etnis Paulus dan kesetiiaannya sedemikian kuat sampai ia masih dengan gigih berusaha menyelamatkan mereka. Sebagai contoh, dalam Roma 9:2-5 ia menulis:

**... aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati. Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani. Sebab mereka adalah orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji. Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin! (Roma 9:2-5).**

Dengan mengingat pentingnya latar belakang Yahudi yang dimiliki Paulus, kita kini siap untuk mengajukan pertanyaan ini: Bagaimanakah latar belakang Paulus mempengaruhi teologi Kristennya? Pengaruh ini nyata dalam banyak cara pada hampir setiap halaman surat kiriman Paulus, tetapi dua pokok berikut khususnya sangat penting untuk kita ingat.

Pertama, sebagai seorang Yahudi sekaligus seorang Kristen Yahudi, Paulus memercayai otoritas Kitab Suci Perjanjian Lama. Ia memercayainya dan tunduk kepadanya tanpa syarat. Paulus tidak akan pernah memercayai apa pun yang bertentangan dengan Perjanjian Lama. Sayangnya, pada beberapa masa dalam sejarah gereja, dan bahkan pada masa kini, sebagian teolog telah berpendapat bahwa Paulus menolak ajaran Perjanjian Lama dan menggantinya dengan iman barunya dalam Kristus. Tetapi itu sama sekali tidak benar. Paulus sepenuhnya berpegang teguh pada monoteisme Israel Perjanjian Lama dan percaya sepenuh hati kepada tuntutan moral Alkitab Ibrani. Apapun selain hal ini yang mungkin kita katakan tentang Paulus, kita tahu pasti bahwa ia tidak pernah sekali pun percaya bahwa iman Kristennya membuat ia menentang Perjanjian Lama. Sebaliknya, komitmennya kepada Kristus memperdalam pengabdianya kepada Kitab Suci tersebut. Dengarlah bagaimana Paulus memberikan bimbingan tentang Perjanjian Lama kepada anak didiknya, Timotius, dalam 2 Timotius 3:14:

**Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. (2 Timotius 3:14-15).**

Alkitab Ibrani tetap merupakan Alkitabnya Paulus.

Kedua, Paulus juga memegang teguh kepercayaan Yahudi bahwa suatu hari nanti, Allah akan mengutus Mesias, anak Daud yang agung, yang akan mengakhiri penderitaan Israel dan memperluas kerajaan Allah kepada semua bangsa bukan-Yahudi. Bahkan, alasan Paulus bertobat menjadi Kristen adalah karena ia percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang sudah lama dinantikan itu. Itu sebabnya, Paulus tidak ragu menyebut Yesus sebagai Kristus, atau *Christos*, yang merupakan terjemahan Yunani untuk istilah Ibrani *Meshiach* atau Mesias. Paulus tidak memandang Kekristenan sebagai pengganti

Yudaisme. Sebaliknya, ia percaya bahwa Kekristenan adalah cabang dari Yudaisme yang mengakui bahwa Yesus adalah sang Mesias sejati.

Pilar-pilar iman Yahudi ini – ketundukan penuh kepada Alkitab, dan pengharapan akan Mesias – merupakan dimensi hakiki dari pandangan Kristen Paulus. Dalam hal ini dan dalam banyak hal lainnya, inti dari kepercayaan Kristen Paulus bergantung pada warisan Yahudinya.

Tetapi Paulus tidak saja dipengaruhi oleh warisan Yahudinya. Roh Kudus juga memakai interaksi Paulus dengan kebudayaan bukan-Yahudi untuk membentuk teologinya.

### **KEBUDAYAAN BUKAN-YAHUDI**

Pertama-tama, kita harus mencatat bahwa selama hidupnya, Paulus tidak saja tinggal di Palestina Yahudi, tetapi pada masa-masa yang berbeda di dalam hidupnya, ia juga tinggal di dalam lingkungan bukan-Yahudi. Menurut Kisah Para Rasul 21:39, Paulus berasal dari Tarsus, kota bukan-Yahudi di Kilikia. Dalam Kisah Para Rasul 22:3 kita membaca bahwa ia telah dibesarkan di Yerusalem. Tetapi Kisah Para Rasul 9:30 dan 11:25 menunjukkan bahwa pada masa dewasa Paulus kembali tinggal di Tarsus.

Sebagai tambahan, kontak Paulus dengan dunia bukan-Yahudi diperkuat oleh fakta bahwa ia menikmati kewarganegaraan Romawi secara penuh. Bahkan menurut Kisah Para Rasul 22:28 ia tidak membeli kewarganegaraan itu, tetapi memilikinya sejak lahir. Dalam beberapa peristiwa di Kisah Para Rasul, kita membaca bahwa Paulus secara aktif menekankan haknya sebagai seorang warga negara Romawi dalam rangka menyebarkan injil dan membela dirinya.

Lebih jauh, surat-surat Paulus kepada gereja-gereja bukan-Yahudi bahkan mendemonstrasikan kesediaannya untuk menjalankan adat istiadat bukan-Yahudi demi kepentingan injil Kristen. Dalam 1 Korintus 9:21 ia membuat pernyataan penting.

**Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat,.. supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat (1 Korintus 9:21).**

Paulus sangat mengenal kebudayaan bukan-Yahudi sampai ia sanggup dengan hati-hati menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan bukan-Yahudi sambil tetap menaati hukum Kristus.

Akhirnya, Paulus juga memperlihatkan pengetahuannya akan karya sastra agung dari kebudayaan bukan-Yahudi. Dalam nas-nas seperti Kisah Para Rasul 17:28 dan Titus 1:12 Paulus sungguh-sungguh merujuk kepada dan bahkan mengutip para filsuf bukan-Yahudi. Ia sangat terdidik dalam filsafat dan agama dunia Yunani-Romawi.

Kini, kita harus menanyakan, apa dampak dari pengenalan Paulus akan kebudayaan bukan-Yahudi bagi dirinya? Bagaimanakah interaksi Paulus dengan kebudayaan bukan-Yahudi mempengaruhi dirinya? Pertama sekali, harus jelas bahwa pengenalan Paulus akan kebudayaan bukan-Yahudi tidak – sebagaimana yang orang katakan – membuat Paulus mengubah Kekristenan untuk membuatnya bisa diterima oleh

orang bukan-Yahudi. Ia tetap orang Yahudi dalam orientasi dasarnya. Namun, kontak Paulus dengan dunia bukan-Yahudi setidaknya telah mempengaruhi dia dalam dua cara. Di satu pihak, hal itu telah memperlengkapi dia untuk melayani orang-orang bukan-Yahudi di luar gereja. Lebih dari kebanyakan orang yang lain, ia mengenal nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan orang bukan-Yahudi dan sangat siap untuk menyampaikan injil kepada mereka dengan cara yang efektif. Inilah alasannya kita membaca dalam Roma 11:13 bahwa Paulus menyebut dirinya “rasul untuk orang bukan-Yahudi.”

Lebih jauh lagi, Paulus juga siap untuk melayani orang bukan-Yahudi di dalam gereja dan bahkan berjuang demi mereka. Bahkan, pelayanan Paulus kepada orang bukan-Yahudi melibatkan dia dalam salah satu pertentangan yang paling sengit dalam gereja abad pertama, yaitu, pertanyaan apakah perlu memaksa orang percaya bukan-Yahudi untuk disunat. Menurut Kisah Para Rasul 15, Paulus memainkan peran penting dalam meyakinkan para rasul dan para penatua bahwa petobat bukan-Yahudi tidak perlu disunat. Dan dalam suratnya kepada jemaat Galatia, ia dengan tegas untuk membela hak orang bukan-Yahudi untuk tidak disunat. Tetapi pertentangan yang satu ini mewakili perhatian Paulus yang lebih luas untuk orang bukan-Yahudi di dalam gereja. Meski banyak orang Kristen Yahudi dalam zamannya menganggap orang bukan-Yahudi hanya mungkin menjadi orang percaya kelas dua, Paulus bersikeras bahwa Kristus telah menghancurkan tembok pemisah di antara orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi. Seperti yang dituliskannya dalam Galatia 3:28-29:

**Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah (Galatia 3:28-29).**

Satu tema sentral dalam banyak surat Paulus ialah bahwa Yesus telah membuka lebar pintu keselamatan bagi bangsa-bangsa bukan-Yahudi sehingga setiap orang bukan-Yahudi yang ada di dalam Kristus diperhitungkan sebagai seorang berdarah Yahudi asli serta pelaku hukum Taurat yang sempurna di mata Allah.

Jadi kita melihat bahwa latar belakang Paulus dalam kebudayaan Yahudi dan bukan-Yahudi mempengaruhi dia dalam banyak cara. Dan dengan mengingat latar belakang ganda ini, kita kini siap untuk melihat bagaimana kaitan antara teologi Paulus dengan pelayanannya.

## PELAYANAN RASULI

---

Sebagaimana akan kita pelajari, pelayanan Paulus kepada gereja menyediakan satu titik acuan yang tetap bagi teologinya dan sangat mempengaruhi apa yang ia percayai. Karena itu kita harus menelaah beberapa dimensi pelayanannya. Kita akan secara khusus melihat tiga aspek pelayanan Paulus: jabatan rasuli, misi rasuli, dan tulisan rasulinya.



## JABATAN

Setidaknya pada dua puluh kesempatan, Paulus menyebut dirinya sebagai seorang “rasul,” dan kerap dengan kualifikasi bahwa ia adalah “seorang rasul Yesus Kristus.” Klaim kerasulannya ini sangat penting sebab Kristus mengangkat para rasul untuk berbicara dengan otoritas mutlak kepada gereja mewakili Dia. Kita semua tahu bahwa Paulus bukan termasuk para rasul yang mula-mula yang telah Yesus pilih semasa pelayanan-Nya di bumi. Namun, Paulus mengklaim bahwa dia adalah wakil Kristus yang berotoritas. Paulus menegaskan bahwa ia telah menerima kerasulan yang setara dengan para rasul yang mula-mula. Tetapi bagaimana mungkin? Jawabnya terletak pada fakta bahwa Paulus memenuhi seperangkat kualifikasi yang ditetapkan untuk kerasulan.

Sementara para rasul menantikan pencurahan Roh di hari Pentakosta, Petrus menetapkan seorang rasul baru untuk menggantikan Yudas. Jadi, Petrus menjelaskan bahwa rasul Kristus yang berotoritas itu harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, menurut Kisah Para Rasul 1:21, mereka harus diajar langsung oleh Kristus selama masa pelayanan-Nya di bumi. Kedua, dalam Kisah Para Rasul 1:22 kita membaca bahwa mereka haruslah saksi dari kebangkitan Yesus. Dan ketiga, dalam Kisah Para Rasul 1:23-26, kita temukan bahwa sang rasul baru harus dipilih untuk jabatan itu oleh Tuhan sendiri.

Tetapi bagaimana dengan Paulus? Sekilas ia gagal memenuhi kriteria pertama untuk kerasulan – lagipula, ia tidak mengikut Yesus semasa pelayanan-Nya di bumi. Tetapi penelitian yang lebih seksama menyingkapkan kualifikasi Paulus. Dalam Galatia 1:11-18 Paulus melaporkan bahwa langsung sesudah pertobatannya, ia tinggal selama tiga tahun di padang gurun Arab. Ia menyebut panjangnya masa itu untuk menunjukkan bahwa kira-kira itu sama dengan masa yang telah dijalani oleh para rasul lain bersama Yesus. Selama tiga tahun itu, Yesus sendiri mengajarkan injil kepada Paulus. Perhatikan kata-kata Paulus dalam Galatia 1:11-12:

**... injil yang kuberitakan itu bukanlah injil manusia. Karena aku bukan menerimanya dari manusia, dan bukan manusia yang mengajarkannya kepadaku, tetapi aku menerimanya oleh pernyataan Yesus Kristus (Galatia 1:11-12).**

Paulus juga memenuhi kriteria kedua. Dalam Kisah Para Rasul 9:1-6 kita membaca bahwa Paulus sungguh-sungguh melihat Kristus yang bangkit dalam perjalanan menuju ke Damsyik. Ia telah melihat sang Juruselamat yang sudah bangkit. Akhirnya, menurut Kisah Para Rasul 9:15, Yesus sendiri yang menetapkan Paulus untuk jabatan rasul:

**... orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel (Kisah Para Rasul 9:15).**

Dan sekiranya ada keraguan tentang keabsahan kerasulan Paulus, Galatia 2:7-8 memberitahu kita bahwa para rasul yang mula-mula mengokohkan panggilan dan kerasulannya. Sebagaimana yang Paulus tuliskan, para rasul yang lain:

**... mereka melihat bahwa kepadaku telah dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat, sama seperti kepada Petrus untuk orang-orang bersunat – karena Ia yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bersunat, Ia juga yang telah memberikan kekuatan kepadaku untuk orang-orang yang tidak bersunat (Galatia 2:7-8).**

Para rasul lain mengakui bahwa kerasulan Paulus setara dengan kerasulan Petrus. Perhatikan perkataan Petrus dalam 2 Petrus 3:15-16:

**... Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya.... Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan yang lain. (2 Petrus 3:15-16).**

Menurut Petrus, surat-surat Paulus harus disejajarkan dengan “tulisan-tulisan yang lain.”

Dalam gereja mula-mula, ada banyak guru palsu yang menentang ajaran Paulus. Maka untuk melawan para guru palsu ini, Perjanjian Baru menegaskan bahwa Paulus adalah rasul yang sah. Lebih dari itu, Paulus menyajikan pandangan yang sukar dipahami untuk gereja dan bahkan lebih sukar lagi untuk diterima. Namun, ketika ia melayani dalam perannya sebagai duta Kristus, Paulus berbicara dengan otoritas yang sama dengan para rasul lain dan menulis dengan otoritas Kitab Suci. Apapun yang dikatakan orang, perspektif mereka harus dinilai menurut standar pengajaran Paulus. Sesungguhnya tulisan Paulus membawa otoritas dari Kristus sendiri. Kita tidak dapat mengikut Kristus tanpa mengikut Paulus. Bahkan pada masa kini pun orang Kristen yang setia harus menyesuaikan teologinya dengan teologi Paulus.

## MISI

Setelah memikirkan tentang otoritas rasuli Paulus, kita harus juga melihat misi rasulinya. Apa yang Paulus lakukan sebagai rasul? Apa tugasnya? Kita bisa memperoleh pengertian yang baik tentang jenis tugas yang Paulus kerjakan dengan melihat tiga perjalanan misinya dan perjalanannya ke Roma. Mari kita mulai dengan tinjauan tentang perjalanan pertamanya sebagai seorang rasul Kristus.

## Perjalanan Pertama

Kita belajar tentang perjalanan misi Paulus yang pertama dalam Kisah Para Rasul pasal 13-14. Perjalanan itu dimulai ketika Allah memberi tahu gereja di Antiokhia Siria untuk memisahkan Paulus dan Barnabas bagi suatu pekerjaan khusus. Segera sesudah itu Roh Kudus memimpin keduanya ke pulau Siprus. Sesudah beberapa kesempatan pelayanan di sana, mereka maju lebih jauh untuk melakukan pelayanan penginjilan di Asia Kecil. Tindakan pertama dari Paulus adalahewartakan injil khususnya di sinagoge orang Yahudi. Tetapi sesudah menerima banyak perlawanan dari orang Yahudi, ia mulai berkhotbah kepada orang bukan-Yahudi juga.

Paulus berhasil merintis sejumlah gereja dalam perjalanannya ini, termasuk beberapa gereja di wilayah Galatia. Sesudah berjalan ke timur sampai ke Derbe, Paulus dan Barnabas berbalik arah. Mereka kembali ke kota-kota Galatia, sampai akhirnya tiba di laut dan berlayar pulang.

Perjalanan pertama Paulus sebagai seorang rasul Kristus relatif singkat dan tidak rumit. Tetapi perjalanannya yang kedua membawanya menjauh dari tanah Palestina.

## Perjalanan Kedua

Perjalanan misi Paulus yang kedua terlihat dalam catatan Kisah Para Rasul 15:36-18:22. Ekspedisi ini dimulai ketika para rasul dan para pemimpin gereja di Yerusalem memilih Paulus dan Barnabas untuk menyampaikan surat kepada gereja-gereja di Antiokhia, Siria, Kilikia dan Galatia, yang menjelaskan bahwa para petobat bukan-Yahudi tidak perlu disunat atau memelihara Hukum Musa untuk mendapatkan keselamatan.

Persis sebelum perjalanan itu dimulai, Paulus mengalami perselisihan dengan Barnabas sehingga mereka berpisah dan Paulus membentuk tim baru dengan Silas. Kedua orang ini pertama-tama melintasi Siria dan kemudian Kilikia sampai tiba di Galatia. Di Listra yang ada di wilayah itu, Timotius bergabung dalam perjalanan Paulus.

Saat melanjutkan perjalanannya, Paulus inginewartakan injil ke sebelah utara Asia dan Bitinia, tetapi Roh Kudus mencegahnya. Maka Paulus pergi ke kota pesisir yaitu Troas. Di sana, alasan Roh Kudus mencegahnya menjadi jelas melalui peristiwa terkenal "Visi Panggilan Makedonia." Dalam visi ini ia melihat seseorang yang memohon agar ia mengkhotbahkan injil di Makedonia, provinsi sebelah utara Yunani. Maka, Paulus dan kelompoknya langsung meresponi mimpi itu dengan berlayar ke provinsi tersebut. Paulus merintis banyak gereja di Yunani, termasuk gereja di Filipi dan Tesalonika di utara.

Selanjutnya ia beranjak ke selatan, mengunjungi Atena dan merintis sebuah gereja di Korintus. Lalu Paulus pergi ke Efesus, dan sesudah satu masa di sana, ia kembali ke Palestina.

## Perjalanan Ketiga

Perjalanan misi Paulus yang kedua segera disusul oleh ekspedisi ketiga yang membawanya kembali ke sebelah barat. Perjalanan misi Paulus yang ketiga ini terdapat dalam Kisah Para Rasul 18:23-21:17. Dalam perjalanan ini Paulus pergi ke Antiokhia di Siria melalui Galatia dan Frigia, kemudian memulai sebuah pelayanan yang berkembang pesat di Efesus. Sesudah itu selama beberapa bulan ia menjelajahi Yunani dari Utara ke Selatan dan kembali ke Utara lagi. Ia mengunjungi gereja-gereja yang telah ia rintis dalam perjalanannya terdahulu ke wilayah ini. Lalu sang rasul kembali menuju ke Yerusalem melalui darat dan laut.

Ketika Paulus kembali ke Yerusalem sesudah perjalanannya yang ketiga, orang Yahudi mengajukan tuduhan palsu bahwa ia menghasut rakyat, dan pemerintah Romawi menangkap dia. Sesudah menjalani dua tahun di penjara, Paulus menuntut hak-haknya sebagai seorang warga negara Romawi untuk naik banding kepada Kaisar. Proses naik banding kepada Kaisar inilah yang menjadi alasan bagi perjalanannya yang keempat, yang membawa dia ke Roma.

## Perjalanan Keempat

Catatan tentang perjalanan ini terdapat dalam Kisah Para Rasul pasal 27-28. Paulus menempuh sebagian besar perjalanan ini dengan kapal. Saat berada di antara Kreta dan Pulau Malta, badai dahsyat meluluhlantakkan kapal yang mengangkut Paulus dan sejumlah tahanan lain. Para awak kapal, para penjaga, Paulus, dan kawan-kawan seperjalanannya menderita karam kapal dan terdampar di pulau Malta selama tiga bulan sebelum mereka bisa melanjutkan perjalanan ke Roma. Di Roma Paulus menjadi tahanan rumah dari tahun 60 sampai 62 M. Ia dapat melayani dengan bebas selama masa ini.

Menurut tradisi, Paulus dibebaskan oleh Nero dan ia kemudian pergi ke Spanyol untukewartakan injil. Beberapa bukti dari surat untuk Timotius dan Titus juga menunjukkan bahwa ia pergi ke arah timur untuk mendirikan dan menguatkan gereja-gereja yang ada di sana. Tetapi mungkin pada sekitar tahun 65 M atau tidak lama kemudian, Nero kembali menyuruh menangkap Paulus dan akhirnya ia menghukum mati sang rasul.

Pandangan sekilas ke wilayah di antara Yerusalem dan Roma menyingkapkan bahwa Paulus telah mengunjungi banyak tempat, menjalin hubungan dengan ribuan orang di lebih dari dua puluh lima kota. Apa yang perlu kita pelajari dari kenyataan bahwa ia sanggup melakukan perjalanan seluas itu? Apa yang disampaikan oleh hal-hal ini tentang intisari teologi Paulus?

Sudah pasti ada banyak hal yang dapat kita pelajari tentang teologi Paulus dari perjalanan-perjalanan misinya itu. Tetapi satu hal yang paling penting yang kita pelajari ialah bahwa teologi Paulus tidak mengizinkannya untuk menjadi seorang teolog teoretis semata. Pastilah Paulus sangat terdidik dan sangat cerdas. Tetapi teologi Paulus menjadikannya memiliki kehidupan yang berkorban dan melayani. Jadi, sambil kita menilik intisari teologi Paulus, kita tidak boleh berhenti pada seperangkat ide atau kepercayaan yang diceritakan dari kehidupan praktis. Kita harus mencari sesuatu yang

radikal dan mengubah hidup. Apabila kita mengerti teologi Paulus dengan tepat, itu akan mengilhami dan memimpin hidup kita, sebagaimana Paulus telah dipimpin untuk menjalani kehidupan pelayanan yang radikal untuk Kristus, gereja, dan dunia.

Kini kita siap untuk beralih ke aspek ketiga dari pelayanannya: tulisan rasulinya, atau surat-surat kiriman Perjanjian Baru.

## TULISAN

Karena Paulus terus-menerus hidup dalam lingkup pelayanan praktis, ia sangat mengenal persoalan-persoalan khusus yang menjadi masalah di dalam gereja-gereja yang ia kunjungi. Dapat Anda bayangkan bahwa masalah di Galatia berbeda dengan persoalan di Efesus. Dan masalah di Efesus berbeda dengan tantangan di Korintus. Setiap tempat yang ia datangi berbeda. Akibatnya, ketika Paulus menulis surat-suratnya, ia menyorot kebutuhan spesifik dari situasi-situasi tersebut.

Dalam Perjanjian Baru kita memiliki tiga belas surat yang Paulus tuliskan pada saat yang berbeda dalam pelayanannya. Nah, karena surat-surat Paulus sangat berkaitan dengan keadaan tertentu, yaitu ditulis untuk membahas masalah spesifik, tidak satu pun dari suratnya yang membentangkan keseluruhan teologinya secara sistematis. Sebaliknya, surat-suratnya mengandung aplikasi pastoral dari teologinya. Tampak jelas dalam kebanyakan kasus bahwa Paulus menulis suratnya untuk menyorot isu spesifik dalam gereja, dan kita akan mempelajari realitas ini secara rinci dalam pelajaran-pelajaran berikutnya.

Untuk memberikan gambaran bahwa hal ini memang benar, mari kita sejenak memikirkan kitab Roma. Banyak orang Kristen keliru memperlakukan kitab ini sebagai kerangka abstrak sistematis dari teologi Paulus. Jadi, mereka menyimpulkan bahwa tema-tema yang langsung terlihat dalam kitab ini merupakan intisari dari sistem teologis Paulus. Tetapi penyelidikan yang lebih teliti terhadap surat Roma menyingkapkan bahwa Paulus juga menulis surat ini untuk membahas masalah-masalah khusus. Salah satu alasan utama Paulus menulisnya adalah untuk memantapkan relasi di antara orang percaya Yahudi dan bukan-Yahudi di Roma.

Tinjauan terhadap struktur surat Roma membuat fokus pastoral ini menjadi sangat jelas. Dalam tiga pasal pertama, fokus Paulus adalah membuktikan bahwa baik orang Yahudi maupun orang bukan-Yahudi adalah orang berdosa dan tidak satu pun dari mereka memiliki hak untuk menganggap dirinya lebih unggul daripada pihak lainnya. Dalam pasal 4-8, ia menekankan bagaimana Allah telah menyediakan jalan keselamatan yang sama, baik untuk orang Yahudi maupun untuk orang bukan-Yahudi. Orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi memiliki status yang sama di hadapan Allah. Dalam pasal 9-11, Paulus memfokuskan pada peran orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi yang saling melengkapi di dalam rencana Allah bagi sejarah umat manusia. Lalu, sesudah menekankan tema-tema yang bersifat doktrin ini, dalam pasal 12-16 ia membahas berbagai persoalan praktis dalam kehidupan Kristen yang erat kaitannya dengan konflik-konflik di antara orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi.

Sebagai contoh, dalam pasal 12 ia menekankan bahwa kendati terdapat perbedaan, orang Kristen harus berfungsi sebagai satu tubuh. Dalam pasal 13 ia mendorong stabilitas dengan mendesak orang Kristen untuk tunduk bahkan kepada

pemerintahan sipil bukan-Yahudi. Dan dalam pasal 14-16, sebelum menutup suratnya, Paulus berfokus pada kebutuhan untuk saling memahami di antara orang Yahudi dengan orang bukan-Yahudi dalam hal kebiasaan Yahudi dan bukan-Yahudi.

Sketsa ringkas dari surat Paulus untuk jemaat di Roma ini memperlihatkan bahwa Paulus tidak bermaksud untuk menjadikan surat ini sebagai pernyataan abstrak tentang kepercayaan-kepercayaannya. Sebaliknya, kitab ini terutama menjawab isu pastoral tentang relasi di antara orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi dalam gereja Kristen. Surat Roma adalah sebuah aplikasi dari teologi Paulus untuk beberapa kebutuhan yang sangat spesifik.

Kita memang boleh percaya bahwa Paulus memiliki seperangkat kepercayaan teologis yang baku dan logis, atau yang bisa kita sebut sebagai teologi sistematika. Tetapi sistem teologi Paulus tetap tidak tertulis, meskipun hal itu mendasari surat-suratnya. Sejauh yang kita ketahui, sistem teologi Paulus tidak pernah sepenuhnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Meski demikian, kita dapat merekonstruksi sebagian besar dari sistem tersebut berdasarkan surat-surat yang memang ia tulis.

Untuk merekonstruksi sistem teologi Paulus, yang seharusnya menjadi perhatian utama kita bukanlah topik-topik yang paling sering ia bahas. Alasannya adalah karena ia kebanyakan memakai waktunya untuk menulis tentang hal-hal yang mendapatkan perhatian khusus dari gereja pada zamannya. Sebaliknya kita harus bertanya: Prinsip-prinsip apakah yang mendukung hal-hal spesifik yang ia tuliskan? Apa pola kepercayaan yang terpadu yang paling menjelaskan ajaran spesifiknya? Doktrin apa yang menghubungkan berbagai hal yang ia tuliskan kepada gereja-gereja yang berbeda? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini, kita akan sanggup merekonstruksi teologi Paulus. Dan kita akan mengerti dengan lebih jelas bagaimana surat-surat Paulus dimaksudkan untuk membimbing gereja abad pertama dan bagaimana surat-surat itu harus membimbing kita pada masa kini.

Dengan memiliki beberapa perspektif dasar tentang latar belakang dan pelayanan Paulus, kita siap untuk melihat langsung perspektif teologis Paulus.

## PERSPEKTIF INTI

---

Di sini kita perlu mengajukan beberapa pertanyaan yang menentukan: Bagaimana struktur teologi Paulus? Jenis kepercayaan apakah yang mendasari ajarannya dalam surat-suratnya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting untuk menolong kita mengerti Paulus dengan tepat.

Karena Paulus sangat mempengaruhi banyak tradisi Kristen, maka mustahil untuk menyebutkan bagaimana setiap tradisi mengerti teologinya. Kita akan membatasi diri kita kepada dua arah dasar yang telah dilalui oleh para penafsir: perspektif Reformasi tentang teologi Paulus, dan apa yang kami sebut sebagai perspektif eskatologis yang telah berpengaruh selama beberapa dekade terakhir ini. Mari kita lihat lebih dahulu pandangan Reformasi tentang Paulus.

## REFORMASI

Bagaimana para Reformator Protestan mengerti struktur teologi Paulus? Selama abad-abad sebelum Reformasi, Gereja Katholik Roma mengajarkan bahwa keselamatan memerlukan baik anugerah Allah maupun kelayakan manusia. Menurut ajaran ini, pembenaran adalah sebuah proses panjang yang olehnya Allah mengalirkan (*infuse*) anugerah kepada orang percaya dan anugerah ini memungkinkan orang percaya untuk menjadi lebih benar dengan melakukan perbuatan baik. Manusia sepenuhnya dibenarkan dan diselamatkan apabila mereka telah melakukan cukup banyak perbuatan baik untuk dianggap sungguh-sungguh benar menurut standar hukum Allah.

Tetapi ketika para reformator terkemuka seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli, dan John Calvin membaca surat-surat Paulus, mereka menyimpulkan bahwa tafsiran legalistik Katholik tentang Paulus tersebut salah. Mereka mengikuti ajaran Agustinus bahwa pembenaran diperhitungkan (*imputed*) sekali untuk selamanya dan sepenuhnya tanpa perbuatan manusia, bukan dialirkan dalam waktu lama dan digabungkan dengan usaha manusia. Pengudusan, proses panjang kehidupan Kristen, mengikuti pembenaran dan berlangsung terus sepanjang hidup orang percaya. Tetapi pembenaran adalah deklarasi legal dari Allah sekali untuk selamanya bahwa orang percaya telah dibebaskan dari kesalahan dosa dan kepadanya ditambahkan kebenaran Kristus.

Kepercayaan ini dikenal sebagai *sola fide* — hanya melalui iman — sebab pandangan ini memahami bahwa kita dibenarkan hanya melalui iman kepada Kristus dan bukan melalui iman ditambah dengan perbuatan baik kita. Tidak diragukan lagi, para reformator itu benar ketika mereka menemukan doktrin ini dalam tulisan-tulisan Paulus. Dalam gereja mula-mula, sebagian golongan orang percaya Yahudi yang dikenal sebagai kelompok Yudais (*Judaizers*) beranggapan bahwa keselamatan adalah hasil campuran antara anugerah ilahi dan perbuatan manusia. Tetapi Paulus menentang legalisme ini dalam gereja mula-mula dan menekankan bahwa pembenaran adalah suatu peristiwa unik yang terjadi di luar perbuatan-perbuatan taurat. Paralel di antara pertentangan pada zaman Reformasi dengan pertentangan yang Paulus hadapi cukup jelas. Legalisme Gereja Katholik Roma secara kasar mirip dengan legalisme kelompok Yudais, dan *sola fide* Reformasi sejajar dengan ajaran Paulus.

Akibatnya, secara umum, orang Protestan telah meyakini bahwa Paulus mengembangkan teologinya terutama di seputar tema mengenai bagaimana keselamatan diterapkan kepada orang-orang percaya perorangan. Dalam ungkapan teologis tradisional, teologi Paulus dianggap dibangun di seputar *ordo salutis*, atau urutan keselamatan, yaitu proses yang melaluinya keselamatan dalam Kristus diterapkan kepada Anda dan saya. Dalam tradisi Reformasi, kebanyakan orang Protestan percaya bahwa *ordo salutis*, dan khususnya pembenaran hanya melalui iman, adalah konsep yang paling inti dalam teologi Paulus. Mereka percaya inilah intisari teologi Paulus.

Tentu saja, selama berabad-abad, orang-orang Protestan telah menyadari bahwa Paulus memercayai banyak hal selain pembenaran hanya melalui iman. Ia sangat memperhatikan sejarah panjang penebusan Allah yang memuncak dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam istilah teologis, kita menyebut aspek ajarannya ini sebagai *historia salutis*, atau sejarah keselamatan. Tetapi secara lebih luas, sampai beberapa tahun belakangan ini, pengertian tradisional tentang teologi Paulus adalah bahwa sejarah

keselamatan kurang penting dibandingkan dengan urutan keselamatan. Bahkan sekarang ini pun kebanyakan orang Protestan tidak memandang sejarah keselamatan sebagai inti teologi Paulus.

## ESKATOLOGIS

Bagaimanapun dominannya pandangan Protestan mula-mula dalam menafsirkan Paulus, bukan berarti pandangan tersebut tidak pernah dipertanyakan. Sebuah sudut pandang lainnya yang melengkapi telah mencuat dalam beberapa dekade terakhir, yang akan kita sebut sebagai perspektif eskatologis tentang teologi Paulus. Perspektif ini telah meninjau ulang anggapan bahwa urutan keselamatan lebih dipentingkan dalam teologi Paulus ketimbang sejarah keselamatan.

Memang ada banyak pandangan lainnya tentang teologi Paulus yang juga telah diusulkan dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa teolog terkemuka telah menyatakan bahwa teologi Paulus terutama terfokus pada penggabungan antara latar belakang Yahudinya dengan filsafat-filsafat Yunani. Teolog lainnya melihat Paulus terutama menganjurkan kehidupan etis rasional yang mengatasi nafsu kedagingan. Sementara yang lainnya lagi beranggapan bahwa teologi Paulus sangat dipengaruhi oleh agama-agama misteri Helenis atau apokaliptisisme Yahudi. Sebagian dari perspektif ini menawarkan berbagai wawasan untuk memahami teologi Paulus, tetapi tidak satu pun yang terbukti sama bermanfaatnya dengan perspektif eskatologis tentang teologinya.

Untuk memeriksa pandangan eskatologis tentang teologi Paulus kita akan berfokus pada tiga topik: pertama, terminologi eskatologis; kedua, struktur eskatologi Paulus; dan ketiga, implikasi eskatologi Paulus. Mari kita pertama-tama melihat istilah “eskatologi.”

### Terminologi

Istilah “eskatologi” berasal dari kata Yunani *eschatos*, yang berarti “akhir” atau “ujung”. Jadi, eskatologi adalah doktrin atau ajaran tentang hal-hal akhir, atau akhir zaman. Perjanjian Lama kerap kali memakai istilah seperti “hari-hari terakhir” atau “zaman akhir” untuk merujuk kepada puncak agung dari sejarah keselamatan yang akan terjadi ketika Mesias akhirnya datang ke bumi. Dan pada beberapa kesempatan, Perjanjian Baru menunjuk kepada penggenapan “hari-hari terakhir” atau “zaman akhir” Perjanjian Lama itu di dalam Yesus, sang Mesias. Dari kata Yunani *eschatos* inilah kita mendapat istilah teologis “eskatologi,” yaitu doktrin tentang “hari-hari terakhir” atau “zaman akhir.”

Dalam teologi sistematik tradisional, istilah “eskatologi” terutama merujuk kepada ajaran Alkitab tentang kedatangan Kristus yang kedua kali. Tetapi ketika kita berbicara tentang pendekatan “eskatologis” Paulus, kita harus memperluas istilah ini untuk merujuk lebih luas lagi ketimbang hanya kepada kedatangan Kristus yang kedua. Sebagaimana akan kita lihat, Paulus memahami segala sesuatu tentang Kristus, dari kedatangan-Nya yang pertama sampai kepada kedatangan-Nya yang kedua, dalam artian eskatologi, atau zaman akhir.



## Struktur

Untuk mengerti bagaimana kita memperluas istilah “eskatologi” untuk memiliki cakupan yang melebihi kedatangan Kristus yang kedua, kita harus mengalihkan perhatian kepada struktur eskatologi Paulus. Bagaimanakah Paulus memahami hari-hari terakhir, atau akhir zaman? Penjelajahan kita terhadap topik ini akan terbagi ke dalam tiga bagian: asal usul, perkembangan, dan tema-tema eskatologi Paulus. Mari kita pertama-tama melihat asal usul eskatologi Paulus.

**Asal usul.** Dalam zaman Paulus, para teolog Yahudi umumnya berpikir bahwa Perjanjian Lama membagi sejarah dunia ke dalam dua zaman besar. Yang pertama adalah zaman sekarang yang penuh dosa dan kesukaran, yang mereka sebut “zaman ini,” atau dalam bahasa Ibrani, *olam hazeh*. “Zaman ini” mencapai titik rendahnya dalam penderitaan Israel saat menanggung kutuk ilahi yaitu dibuang dari Tanah Perjanjian. Tidak heran, para teolog Yahudi membicarakan tentang “zaman ini” dengan istilah-istilah yang sangat negatif.

Tetapi para rabi juga percaya bahwa akan ada suatu zaman berkat di masa depan sesudah zaman kesukaran ini. Mereka menyebut zaman di masa depan ini “zaman yang akan datang,” atau dalam bahasa Ibrani, *olam haba*. Dalam zaman yang akan datang ini, akhirnya Allah akan menggenapi semua janji berkat-Nya kepada Israel.

Kebanyakan kelompok Yahudi dalam zaman Paulus percaya bahwa munculnya Mesias akan menjadi titik balik yang menentukan di antara kedua zaman ini. Ketika Mesias datang, ia akan membawa hari Tuhan, hari ketika Allah akhirnya akan memberkati umat-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya. Inilah hari yang akan mendatangkan zaman yang akan datang itu.

Bila kita membaca surat-surat Paulus, akan menjadi jelas bahwa ia juga memegang pandangan dasar sejarah dua-zaman ini. Ia bahkan secara langsung menyebut zaman ketika ia hidup sebagai “zaman ini” paling tidak dalam dua belas kesempatan. Contohnya, Paulus merujuk kepada Iblis sebagai “ilah zaman ini” dalam 2 Korintus 4:4. Dan ia membicarakan filsuf kafir sebagai “filsuf zaman ini” dalam 1 Korintus 1:20.

Sama halnya, Paulus memakai ungkapan “zaman yang akan datang” untuk merujuk ke zaman di masa yang akan datang ketika penghakiman dan berkat akhir akan dialami oleh umat manusia. Misalnya, dalam 1 Timotius 6:19, Paulus mendorong orang percaya untuk setia, dengan tujuan meletakkan bagi dirinya “suatu dasar yang kokoh untuk masa yang akan datang.” Dan dalam Efesus 2:7 ia berkata bahwa Allah membangkitkan Kristus dari antara orang mati supaya “pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya.”

Barangkali contoh terbaik tentang pemikiran dua-zaman dari Paulus ini ada dalam Efesus 1:21. Di sana ia merujuk secara jelas kepada kedua zaman tersebut ketika ia menulis bahwa Kristus didudukkan:

**jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di**

**dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang (Efesus 1:21).**

Dengan mengingat pola dasar dua-zaman ini, kita kini harus beralih kepada cara Paulus mengembangkan eskatologi yang khas Kristen.

**Perkembangan.** Anda ingat bahwa dalam eskatologi tradisional Yahudi, titik balik di antara zaman ini dengan zaman yang akan datang adalah munculnya Mesias. Selama berabad-abad, orang Yahudi telah percaya bahwa apabila Mesias datang, umat Allah akan langsung menerima berkat penuh-Nya, sedangkan musuh-musuh-Nya akan langsung mengalami kebinasaan. Namun, sebagai pengikut Yesus, Paulus menghadapi tantangan serius terhadap kepercayaan yang sudah lama dipegang ini. Ia tahu bahwa Yesus adalah Mesias Israel — tetapi ia juga tahu bahwa Yesus belum membawa dunia kepada akhir yang bersifat klimaks sebagaimana yang Israel harapkan. Seperti Yesus sendiri, dan seperti bagian lainnya dalam Perjanjian Baru, Paulus menjawab masalah ini dengan mengubah eskatologi Yahudi tradisional.

Penjelasan Paulus ialah, peralihan dari zaman ini ke zaman yang akan datang bukanlah merupakan suatu perpindahan sederhana dari zaman yang satu ke zaman berikutnya. Sebaliknya, peralihan itu melibatkan periode tumpang-tindih ketika kedua zaman berlangsung secara simultan. Menurut perspektifnya ini, zaman yang akan datang telah diresmikan melalui kematian, kebangkitan dan kenaikan Kristus. Paulus juga yakin bahwa ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan, zaman yang jahat ini akan berakhir, dan zaman yang akan datang akan tiba dalam seluruh kepenuhannya dengan berkat-berkat puncak untuk umat Allah dan penghakiman akhir untuk para musuh-Nya. Sementara itu, kedua zaman tersebut — zaman ini dan zaman yang akan datang — berlangsung secara berdampingan.

Dengan mengingat asal usul dan perkembangan struktur eskatologi Paulus ini, akan menolong jika kami memaparkan beberapa tema dalam surat-surat Paulus yang harus dimengerti dalam artian zaman-zaman sejarah yang bertumpang-tindih ini.

**Tema.** Sudah menjadi hal yang umum untuk memaparkan pandangan eskatologi Paulus sebagai “sudah dan belum,” sebab Paulus percaya bahwa beberapa aspek dari zaman akhir atau hari-hari terakhir telah menjadi kenyataan dalam Kristus, sementara aspek-aspek lainnya belum diwujudkan. Mari kita menyingkapkan makna dari deskripsi ini.

Di satu pihak, menurut Paulus, zaman yang akan datang sudah hadir di sini dalam berbagai cara. Akan kami sebutkan tiga cara tema ini muncul dalam tulisan Paulus. Pertama-tama, Paulus mengajarkan bahwa tahap akhir dari kerajaan Allah telah dimulai ketika Yesus naik ke takhta surgawi-Nya. Sebagai contoh, Paulus menulis dalam Efesus 1:20-21 bahwa ketika Bapa membangkitkan Kristus dari antara orang mati, Ia

**... mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan**

**dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang (Efesus 1:20-21).**

Meskipun pada zaman sekarang pemerintahan Kristus telah diwujudkan terutama dalam lingkup surgawi dan bukan di bumi, tetaplah benar bahwa Kristus telah memerintah di atas segala penguasa dan kuasa. Dalam pengertian ini, pemerintahan Allah dalam zaman yang akan datang adalah suatu realitas masa kini.

Aspek kedua dari zaman yang akan datang yang sudah hadir bersama kita ialah kecapan awal dari warisan kekal kita dalam Roh Kudus. Paulus mengajarkan bahwa ketika Kristus naik ke takhta-Nya di surga, Ia mencurahkan Roh Kudus ke atas gereja sebagai kecapan awal dari warisan penuh yang akan kita terima ketika Kristus datang kembali. Dalam Roma 8:23 Paulus menjelaskan hal ini dengan berkata bahwa orang percaya adalah orang “yang telah menerima karunia sulung Roh.” “Karunia sulung” adalah terjemahan untuk kata Yunani *aparche*, yang adalah terjemahan dari istilah Perjanjian Lama untuk bagian pertama dari suatu tuaian. Buah sulung ini menunjukkan bahwa ada tuaian yang lebih besar yang akan terjadi di masa depan. Jadi, bagi Paulus, karunia Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang percaya adalah kecapan pertama dari berkat agung di zaman yang akan datang.

Dengan cara yang sama, menurut Efesus 1:14, Roh Kudus sendiri adalah

**...jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah... (Efesus 1:14).**

Istilah Yunani yang diterjemahkan “jaminan” adalah *arrabon*. Terminologi ini menunjuk kepada Roh Kudus sebagai uang muka atau jaminan dari Allah untuk kita, yang menjamin bahwa kita akan menerima lebih banyak lagi dari Allah di masa depan. Sekali lagi, Roh Kudus adalah berkat dari zaman yang akan datang yang kini telah Allah berikan kepada kita.

Akhirnya, Paulus menunjuk kepada fakta bahwa Kristus telah meresmikan ciptaan baru yang diasosiasikan dengan zaman yang akan datang. Karena apa yang telah Kristus lakukan, orang percaya kini menikmati sebagian dari penciptaan-ulang dunia. Dalam Perjanjian Lama, Allah telah berjanji kepada umat-Nya bahwa pada hari-hari terakhir, Ia akan sepenuhnya menciptakan-ulang dunia ini, dengan menjadikannya sesempurna keadaannya sebelum manusia berdosa di Taman Firdaus. Perhatikan bagaimana Tuhan memaparkan zaman yang akan datang itu kepada Yesaya dalam Yesaya 65:17:

**Lihat, Aku akan menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru (Yesaya 65:17, diterjemahkan dari NIV).**

Dalam pikiran Paulus, fakta bahwa Kristus telah menyelamatkan manusia membuktikan bahwa penciptaan ulang dunia ini telah dimulai. 2 Korintus 5:17 mengungkapkan gagasan ini dengan baik:

**Jadi jika seseorang ada di dalam Kristus, ada ciptaan baru: segala sesuatu yang lama sudah berlalu; lihat, segala sesuatu telah menjadi**

**baru! (2 Korintus 5:17, diterjemahkan dari NRSV).**

Meskipun Paulus mengajarkan bahwa banyak aspek dari zaman yang akan datang sudah diresmikan ketika Kristus datang pertama kali, Paulus juga percaya bahwa berkat-berkat di hari-hari terakhir belum datang secara penuh. Jadi, ia memandang ke depan kepada kedatangan kembali Kristus, sebagai saat ketika Kristus akan membawa penghakiman terakhir dan berkat. Sekali lagi, kita akan menyebutkan tiga cara untuk melihat perspektif Paulus.

Yang pertama, seperti telah kita lihat, Paulus mengajarkan bahwa Kristus, sang Raja kini sedang memerintah dari takhta-Nya di surga. Tetapi Paulus juga percaya bahwa ketika Kristus datang kembali, Ia akan menghadirkan kepenuhan kerajaan Allah. Dengarlah bagaimana ia menyatakan hal ini dalam 1 Korintus 15:24-26:

**Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia [Kristus] menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan. Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut (1 Korintus 15:24-26).**

Ayat-ayat Alkitab ini menyatakan dengan jelas bahwa Paulus melihat melampaui pemerintahan Kristus di masa kini kepada kebinasaan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan yang menentang maksud-maksud Allah. Kristus akan tetap berada di takhta surgawi-Nya sampai semua musuh-Nya dibinasakan, termasuk maut itu sendiri. Jadi, dalam pengertian tertentu, Paulus percaya bahwa kerajaan Kristus sudah hadir di sini, tetapi dalam pengertian lainnya, ia percaya bahwa kerajaan itu masih belum hadir di sini.

Yang kedua, seperti telah kita lihat, Paulus percaya bahwa Roh Kudus adalah karunia sulung tuaian keselamatan dan jaminan untuk warisan kita. Tetapi, ungkapan “karunia sulung” dan “uang muka” menunjukkan bahwa penerimaan penuh warisan kita terjadi di masa depan. Dengarkan cara Paulus menyatakan hal ini dalam Roma 8:23:

**Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita. (Roma 8:23).**

Di sini Paulus langsung mengaitkan realitas masa kini dari karunia Roh Kudus ke masa depan. Karena zaman yang akan datang sudah hadir di sini, kita telah memiliki Roh. Tetapi kita masih berkeluh kesah di dalam batin sebab kita belum menerima penebusan tubuh kita. Dengan cara serupa, Paulus menulis dalam Efesus 1:14 bahwa Roh Kudus

**... adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah ... (Efesus 1:14).**

Roh adalah kecapan awal yang luar biasa, tetapi hanya kecapan awal, dari penebusan yang lebih agung — warisan penuh kita.

Akhirnya, meskipun ciptaan baru telah menjadi sebuah realitas spiritual dalam kehidupan orang percaya, kita juga menantikan pembaruan ciptaan secara menyeluruh dan pemerintahan kekal kita atas bumi yang baru. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Roma 8:21, pada saat yang sama ketika kita menerima tubuh kita yang baru:

**Ciptaan itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. (Roma 8:21, diterjemahkan dari NIV).**

Paulus dengan penuh pengharapan menantikan kedatangan kembali Kristus sebagai saat ketika ciptaan yang baru akan datang dengan segala kepenuhannya.

Kita baru menyebutkan sebagian kecil dari cara Paulus membahas tema-tema penting sehubungan dengan zaman ini dan zaman yang akan datang. Tetapi kita telah membuat sketsa pola dasar yang mendasari semua pandangannya. Zaman yang akan datang adalah sebuah realitas masa kini dengan banyak berkat untuk orang percaya. Tetapi zaman ini baru akan berakhir sepenuhnya, dan zaman yang akan datang baru akan mencapai kepenuhannya ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Sementara ini, masalah-masalah di zaman ini dan keajaiban-keajaiban di zaman yang akan datang hadir secara berdampingan.

Sesudah melihat struktur eskatologi Paulus, kita akan beralih ke beberapa implikasi penting dari pandangannya.

## Implikasi

Seperti yang telah kita lihat, Paulus kebanyakan mengungkapkan teologinya dalam konteks pelayanan pastoral. Ia tidak berfokus pada teologi abstrak, tetapi pada pengalaman konkrit manusia. Bahkan eskatologinya bukanlah sebuah abstraksi. Paulus percaya bahwa banyaknya kesukaran yang sedang menghadang gereja merupakan akibat dari ketegangan hidup selama masa tumpang-tindih antara zaman ini dengan zaman akan datang. Jadi, dalam tulisan-tulisannya, Paulus menjelaskan apa yang telah Allah lakukan untuk orang percaya pada kedatangan Kristus yang pertama dan mengajarkan kepada orang Kristen bagaimana mereka harus menjalani kehidupan mereka sementara mereka menantikan kedatangan kembali Kristus.

Untuk membukakan fokus praktis dari eskatologi Paulus ini, kita akan melihat tiga topik: pertama, kesatuan dengan Kristus; kedua, maksud ilahi; dan ketiga, pengharapan Kristen. Mari kita pertama-tama melihat pengajaran Paulus tentang kesatuan dengan Kristus.

***Kesatuan dengan Kristus.*** Dalam Roma 6:3-4 Paulus menunjukkan bahwa kesatuan kita dengan Kristus sesungguhnya memindahkan kita dari zaman ini ke zaman berikutnya. Ketika menulis tentang kesatuan dengan Kristus dalam kaitannya dengan baptisan, Paulus bertanya:

**Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. (Roma 6:3-4).**

Secara sederhana, peralihan dari zaman ini ke zaman yang akan datang terjadi secara objektif dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Tetapi pada saat kita beriman kepada Kristus dan menerima keselamatan, kita dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, kita tidak lagi hidup di bawah perbudakan dosa dan penghakiman Allah atas dosa. Kita diberikan hidup baru, hidup kebangkitan, supaya kita boleh hidup dalam kemerdekaan yang melayani Kristus. Sebagaimana Paulus selanjutnya menjelaskan dalam Roma 6 ayat 10 dan 11:

**Sebab kematian-Nya [Kristus] adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus (Roma 6:10-11).**

Pengajaran Paulus tentang kesatuan kita dengan Kristus menerapkan eskatologi kepada kehidupan praktis semua orang percaya. Sama seperti Yesus telah meninggalkan zaman ini dan penghakiman atas zaman ini, kita juga telah dilepaskan dari dosa dan penghakiman. Dan sama seperti Yesus kini hidup dalam kuasa dari zaman yang akan datang, kita pun kini hidup dalam kuasa itu.

Saat kita telah memahami bagaimana kesatuan kita dengan Kristus melalui iman telah memberi kita hidup baru, kita menghadapi pertanyaan sukar: Mengapa Allah telah merancang periode tumpang-tindih di antara zaman ini dengan zaman yang akan datang? Apa maksud Allah?

***Maksud Ilahi.*** Pekerjaan misi Paulus secara pribadi di antara orang-orang bukan-Yahudi menjadi kesaksian untuk kepercayaannya bahwa rencana Allah untuk tumpang-tindih dari zaman-zaman ini adalah untuk mempersatukan orang percaya Yahudi dan bukan-Yahudi menjadi satu umat Allah.

Paulus juga percaya bahwa Allah telah merancang tumpang-tindih antara zaman ini dengan zaman yang akan datang supaya gereja dapat mencapai suatu tingkat kedewasaan rohani. Terkadang ia menggambarkan hal ini dengan gambaran tentang pembangunan bait Allah, seperti dalam Efesus 2:19-22. Di waktu lainnya, ia membicarakan hal ini dalam kiasan tentang tubuh manusia dewasa, seperti dalam Efesus 4:15-16. Paulus mengerti bahwa pendewasaan kerohanian gereja adalah salah satu maksud inti Allah bagi tumpang-tindih di antara zaman ini dengan zaman akan datang.

Paulus menyadari bahwa pandangannya tentang sejarah tidak biasa. Hal itu belum diwahyukan di masa sebelumnya. Itu sebabnya ia menyebutnya sebagai sebuah misteri yang Allah wahyukan kepadanya dan yang harus ia jelaskan kepada orang lain. Dalam

Roma 11:25, Paulus menjelaskan demikian:

**Aku tidak ingin kamu tidak mengetahui misteri ini, saudara-saudara, supaya kamu tidak menjadi tinggi hati: Israel telah mengalami penegeran secara sebagian sampai kepenuhan jumlah orang bukan-Yahudi telah tercapai (Roma 11:25 – diterjemahkan dari NIV).**

Dalam bagian Alkitab ini, Paulus menunjukkan bahwa Allah memakai zaman sekarang ini, ketika banyak orang Yahudi telah ditegarkan terhadap injil, untuk menyelamatkan “jumlah penuh” atau “kepenuhan” dari orang bukan-Yahudi. Seperti yang ia katakan dalam Efesus 3:4-6:

**Apabila kamu membacanya, kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus, yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus. Misteri ini adalah bahwa melalui injil orang-orang bukan Yahudi turut menjadi ahli-ahli waris bersama-sama dengan Israel, menjadi anggota-anggota dari satu tubuh dan bersama-sama berbagian dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus (Efesus 3:4-6, diterjemahkan dari NIV).**

Pandangan Paulus tentang maksud-maksud Allah menyediakan sebuah orientasi untuk semua orang percaya yang hidup pada masa tumpang-tindih di antara zaman ini dengan zaman yang akan datang. Baik pada tingkat bersama maupun perorangan, orang Kristen tidak boleh melihat periode ini sebagai masa untuk berpangku tangan menantikan kepenuhan zaman yang akan datang. Sebaliknya, Allah telah merancang periode ini agar kita giat bekerja. Ini adalah masa untuk menyelamatkan banyak orang dari tiap bangsa di bumi, dan untuk membawa gereja menuju kedewasaan rohani. Karena alasan ini, Paulus membaktikan hidupnya untuk menyiarkan Injil dan membangun jemaat, dan ia memanggil orang lain untuk ikut serta dengannya dalam pekerjaan itu.

Pengajaran Paulus tentang kesatuan kita dengan Kristus selama tumpang-tindih zaman ini dan zaman yang akan datang juga menyediakan sebuah sumber pengharapan hakiki untuk setiap orang Kristen sementara mereka bergumul dengan tantangan-tantangan kehidupan.

***Pengharapan Kristen.*** Paulus mengenal banyak penderitaan dalam pelayanannya sendiri sebagai seorang rasul, dan ia tahu bahwa semua orang Kristen menderita dengan berbagai cara. Tetapi eskatologi Paulus menawarkan pengharapan untuk orang Kristen paling tidak dalam dua cara.

Di satu pihak, eskatologi Paulus memberi kita pengharapan untuk masa depan dengan menunjukkan bahwa kita sudah mulai menikmati banyak manfaat dari zaman yang akan datang. Apabila kita mengamati kehidupan kita dan melihat berkat-berkat dari zaman yang akan datang yang sudah kita miliki, ini memberi kita pengharapan bahwa

kita akan memiliki berkat-berkat yang bahkan lebih besar dan lebih penuh lagi di masa depan. Seperti yang Paulus tuliskan dalam 2 Korintus 4:16-18:

**Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari... Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan (2 Korintus 4:16-18).**

Di pihak lain, berkat-berkat yang masih tersedia di depan kita begitu menakjubkan sehingga berkat-berkat itu sepenuhnya memuramkan segala kesukaran yang kita alami dalam hidup ini. Kepercayaan inilah yang mendorong Paulus untuk menulis dalam Roma 8:18 bahwa

**penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (Roma 8:18).**

Berbagai kesukaran kita di zaman sekarang hanyalah sementara. Yesus pada akhirnya akan mengakhiri zaman sekarang yang jahat ini dan menciptakan-ulang dunia sebagai hadiah yang mulia untuk anak-anak-Nya.

Paulus mengakui bahwa secara lahiriah kita semakin merosot karena masalah-masalah dalam hidup ini, tetapi ia juga menyatakan bahwa secara batiniah kita diperbarui dari hari ke hari karena berkat-berkat dari zaman yang akan datang yang sudah menjadi milik kita. Kemerdekaan dari dosa dan kuasa dari Roh Kudus memungkinkan kita untuk bersukacita dalam pembaruan batin setiap hari sehingga kita mengarahkan pandangan kita kepada pengharapan kekal dalam Kristus. Kecapan awal dari zaman yang akan datang menolong kita untuk menatap ke depan ke pesta raya yang menantikan kita pada saat kedatangan kembali Kristus.

---

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari tentang Paulus dan teologinya secara singkat. Telah kita lihat bagaimana latar belakang Paulus sangat mempengaruhi teologinya, dan bagaimana pelayanan rasulinya berkaitan dengan kepercayaan Kristennya. Kita juga telah memperoleh berbagai wawasan penting tentang fokus inti dari teologi Paulus dengan menyelidiki eskatologinya. Dengan mengingat perspektif ini, kita akan lebih diperlengkapi untuk melihat lebih dalam pada kehidupan Paulus dan surat-suratnya dalam pelajaran-pelajaran selanjutnya. Tidak saja kita akan memahami dengan lebih baik apa yang Paulus ajarkan kepada gereja mula-mula di zamannya, kita juga akan mampu mengerti dengan lebih jelas apa makna pengajarannya untuk kita di masa kini.